

The Relationship between Self-Acceptance with Self-Identity in Women Experiencing Divorce

Hubungan Penerimaan Diri dengan Identitas Diri pada Wanita yang Mengalami Perceraian

Winda Diktriadesta Damaiati¹, Reni Nuryani^{2*}, Sri Wulan Lindasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: reni.nuryani@upi.edu

Received: 29-03-2024, Revised: 04-04-2024, Accepted: 05-04-2024

ABSTRAK

Perceraian merupakan peristiwa hidup yang memicu perubahan psikologis pada penerimaan diri seseorang yang mengalaminya, terutama pada wanita. Dampak buruk tersebut dapat mempengaruhi dalam segala aspek kehidupan dan dapat mengganggu identitas dirinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan identitas diri pada wanita yang mengalami perceraian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan desain korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* berjumlah 55 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisioner *Self-Acceptance Scale* dan kuisioner identitas diri. Metode analisis data yang digunakan adalah uji statistik korelasi *spearman's rho* dengan menggunakan *software* JASP. Hasil penelitian diperoleh data nilai $r = 0,728$ dengan $p\text{-value} = 0,001$, karena nilai signifikan $0,001 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah positif antara penerimaan diri dengan identitas diri. Oleh karena itu, pentingnya memberikan dukungan psikologis dan sosial yang ditunjukkan untuk meningkatkan penerimaan diri dapat berdampak positif pada pembentukan kembali identitas diri wanita yang mengalami perceraian.

Kata Kunci: Identitas Diri; Penerimaan Diri; Perceraian

ABSTRACT

Divorce is a life event that triggers psychological changes in the self-acceptance of someone who experiences it, especially women. These negative impacts can affect all aspects of life and can disrupt one's identity. This research aims to determine the relationship between self-acceptance and self-identity in women who have experienced divorce. This type of research is quantitative, with a cross-sectional approach using a correlational design. Sampling used a total sampling technique, totaling 55 respondents. Data were collected using the self-acceptance scale questionnaire and the self-identity questionnaire. The data analysis method used is Spearman's rho correlation statistical test using JASP software. The research results obtained a data value of $r = 0.728$ with a $p\text{-value} = 0.001$, because the significant value is $0.001 < 0.05$, it shows a significant positive relationship between self-acceptance and self-identity. Therefore, the importance of providing psychological and social support shown to increase self-acceptance can have a positive impact on reshaping the self-identity of women who experience divorce.

Keywords: Divorce; Self-Acceptance; Self-Identity



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Perceraian adalah ketika suami dan istri sepakat untuk berpisah dan mengakhiri pernikahan mereka karena kebutuhan yang tidak terpenuhi (Harjianto & Jannah, 2019). Fenomena ini bersifat kompleks dan umum terjadi yang tidak bisa dihindarkan dalam masyarakat modern. Keputusan untuk melakukan perceraian memang sulit dan penuh dengan emosi dan konsekuensi yang signifikan baik bagi pasangan itu sendiri maupun bagi keluarga dan anak-anak mereka. Dalam beberapa tahun ini, angka perceraian telah meningkat di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia.

Berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2023, kasus perceraian pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus dan pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 68.591 kasus perceraian pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Kasus perceraian tertinggi sepanjang tahun 2022 terjadi di Jawa Barat dengan jumlah perolehan 113.643 kasus atau setara

dengan 22% dari jumlah perceraian se-Indonesia. Sekitar 75,4% dari kejadian perceraian di Indonesia merupakan jenis perceraian yang diajukan oleh istri atau dikenal sebagai cerai gugat (Annur, 2023). Kabupaten Sumedang sebagai salah satu wilayah yang berada di Jawa Barat turut menyumbang jumlah pasangan yang bercerai.

Berdasarkan laporan Pengadilan Agama Kabupaten Sumedang Tahun 2023, jumlah kasus perceraian pada tahun 2021 adalah 4.760 kasus, meningkat menjadi 4.945 kasus pada tahun 2022, dan mencapai 4.044 kasus per tanggal 8 November 2023. Penyebab utama perceraian adalah perselisihan (6.678 kasus) dan masalah ekonomi (5.647 kasus), hal ini dapat memungkinkan lebih merugikan bagi pihak wanita. Wanita berusia 21-50 tahun, dengan usia pernikahan antara 5-10 tahun, yang mengajukan sebagian besar kasus perceraian (8.408 kasus dari total 13.749 kasus). Kecamatan Sumedang Utara memiliki jumlah perceraian tertinggi setiap tahunnya dan diikuti oleh Sumedang Selatan dan Cimalaka dengan berbagai penyebabnya.

Faktor-faktor penyebab perceraian diantaranya terjadinya perselisihan, tidak bertanggung jawab, ekonomi, penganiayaan, poligami, kawin paksa, cacat biologis dan hukuman suami (Litehwa, 2021). Faktor-faktor tersebutlah yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian. Menurut Hurlock (2004), perceraian bukanlah hal mudah untuk dilalui karena adanya efek traumatik dari sebelum dan setelah perceraian seperti dampak emosional, tekanan sosial dan rasa sakit yang timbul lebih besar daripada dampak yang disebabkan oleh kematian (Yenita, 2022).

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik), di Indonesia jumlah wanita yang berstatus janda ialah sebanyak 5,8%, hal ini berarti lebih banyak 4,4% dibanding laki-laki berstatus duda 1,4% (Cholilah & Nurmaidah, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh lembaga *indenpenden age*, wanita memiliki hampir dua kali lipat peluang lebih besar mengalami kesepian, kesedihan dan depresi setelah berkahwin dibandingkan laki-laki (Yenita, 2022). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mattoo dan Ashai (2012), setelah bercerai banyak wanita di Kashmir mengalami depresi dan menghadapi tantangan keuangan dan emosional dalam membesarkan anak-anak mereka (Khan & Hamid, 2021). Oleh karena itu, wanita yang menyandang status janda lebih memberikan dampak serius pada psikologisnya dibandingkan laki-laki yang menyandang status duda.

Dampak psikologis yang dapat terjadi pada wanita salah satunya adalah adanya kejadian kehilangan identitas diri. Hal tersebut tercatat pada penelitian Kotwal & Prabhakar (2009) yang menyatakan bahwa wanita akan menghadapi kehilangan identitas dirinya dan penurunan rasa percaya diri (Jonathan & Herdiana, 2020). Identitas diri merupakan konsep diri yang disusun dengan baik untuk meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, bukan sekedar menjelaskan perilaku unik seseorang tetapi mencakup keyakinan dan tujuan yang menjadi inti dalam menafsirkan perilaku tersebut (Moshman, 2004; Pratama, 2020). Dampak negatif dari kehilangan identitas dapat muncul karena adanya stigma masyarakat. Wanita dianggap sebagai pengasuh dengan peran yang patuh, stigma yang berkembang tersebut secara tidak langsung mendukung pernyataan bahwa status janda dianggap negatif dan layak dikucilkan (Qamar & Faizan, 2021).

Wanita yang bercerai dianggap tidak bisa menjaga rumah tangganya dengan baik. Padahal menurut Damota (2019), setelah bercerai wanita yang sebelumnya mengidentifikasi diri melalui peran sebagai istri atau ibu serta mengandalkan suami mereka untuk membangun jejaring sosial akan merasa bingung dengan identitas diri mereka yang sebenarnya karena harus mendefinisikan konsep diri mereka dalam konteks peran yang baru. Wanita yang mengalami perubahan identitas akibat dari perceraian haruslah memiliki sikap yang positif dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

Sikap positif inilah yang dapat memulihkan atau mengembangkan identitas baru pada wanita setelah bercerai, yaitu dengan adanya penerimaan diri (Hasti, 2018). Menurut Hurlock juga salah satu faktor yang berpengaruh pada penerimaan diri yaitu mempunyai konsep diri yang stabil, dimana di dalamnya terdapat komponen identitas diri (Fitri, 2017). Menurut Colerige (1997), bahwa penerimaan diri tidak sama dengan sikap pasrah, melainkan pengakuan positif terhadap identitas diri, merangkul pandangan positif tentang diri sendiri dan mempertahankan harga diri yang tidak hanya tetap bahkan bisa meningkat (Parinussa, Simak, & Paillin, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qamar & Faizan (2021), bahwa penerimaan diri merupakan langkah pertama dan satu-satunya cara untuk maju dalam menghadapi masalah kehilangan identitas yang terjadi akibat perceraian.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada beberapa subjek. Sebagian besar mengatakan trauma untuk menikah kembali, kurang percaya diri, kurang berharga, enggan keluar rumah bahkan kamar dan takut tidak mampu mengurus anaknya. Namun beberapa lainnya menyatakan bahwa status janda bukanlah aib sehingga mereka siap untuk kembali bekerja dan mengurus anaknya walau tanpa bantuan suami. Satu diantaranya, mengatakan didiagnosis oleh psikiatri mengalami *anxiety disorder* akibat dari perceraian dan sedang melakukan berobat jalan ke psikiater. Selain itu, menurut penelitian terdahulu yang menggunakan mahasiswa sebagai subjek, menunjukkan hasil bahwa identitas diri dengan penerimaan diri memiliki hubungan positif sebesar 0,540 sedangkan citra diri dengan penerimaan diri memiliki hubungan sebesar 0,547 (Meity & Andjarsari, 2021). Di samping itu, penelitian mengenai hal

tersebut sangat jarang ditemukan, padahal perceraian pada wanita dapat menimbulkan krisis identitas, serta penerimaan diri yang rendah bagi wanita setelah bercerai dapat memengaruhi masa depan mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan identitas diri pada wanita yang mengalami perceraian.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan desain korelasional. Variabel independen adalah penerimaan diri, sedangkan variabel dependen adalah identitas diri. Penelitian ini dilakukan pada salah satu desa di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang pada bulan Januari sampai Februari 2024. Populasi pada penelitian ini adalah wanita yang mengalami perceraian. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *total sampling* atau sampel jenuh yang berjumlah 55 responden. Adapun kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini yaitu: (1) Bersedia mengisi kuisioner penelitian (2) Wanita yang bercerai (3) Usia 21-50 Tahun. Sedangkan Kriteria Eksklusi: (1) Tidak ada di tempat saat pengumpulan data/pengisian kuisioner (2) Cerai talak atau cerai mati.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur penerimaan diri adalah kuisioner *Self-Acceptance Scale* yang dikemukakan oleh Berger dan diadopsi dari penelitian Ramadhianti (2020), telah di uji validitas dan seluruh item pada instrumen dinyatakan valid dengan tingkat reabilitasnya 0,867 *Cronbach's Alpha*. Kuisioner ini terdiri dari 31 pertanyaan; 9 pertanyaan positif dan 22 pertanyaan negatif. Kriteria penilaian pada penerimaan diri diberi 3 tingkatan yaitu rendah dengan skor ≤ 62 , sedang dengan skor 63-93 dan tinggi dengan skor ≥ 94 . Sedangkan untuk mengukur identitas diri, peneliti membuat sendiri dengan mengacu pada aspek identitas diri yang dikemukakan oleh Erikson terdiri dari genetik, adaptif, struktural, timbal balik psikososial, dan status eksistensial (Cintiawati & Na'imah, 2015). Instrumen identitas diri ini, telah di uji validitas dan seluruh item pada instrumen dinyatakan valid dengan tingkat reabilitasnya 0,962 *Cronbach's Alpha*. Kuisioner ini terdiri dari 25 pertanyaan; 17 pertanyaan positif dan 8 pertanyaan negatif. Kriteria penilaian pada identitas diri diberi 3 tingkatan yaitu rendah dengan skor ≤ 50 , sedang dengan skor 51-75 dan tinggi dengan skor ≥ 76 . Instrumen penerimaan diri dan identitas diri ini menggunakan skala likert. Bentuk dari kuisioner penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar kertas untuk memudahkan dalam mengisinya. Analisis data bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan identitas diri dengan menggunakan *software* JASP dan dengan uji statistik korelasi *spearman's rho*. Uji korelasi *spearman's rho* digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dua variabel yang berdata ordinal numerik. Jika nilai p value $< 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak (terdapat hubungan antara dua variabel). Penelitian yang dilakukan telah divalidasi dengan *ethical exemption* dari Rumah Sakit Al Islam Bandung dengan No.002/KEPK-RSAI/1/2024.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=55)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
21-25	17	30,91
26-30	6	10,91
31-35	6	10,91
36-40	5	9,09
41-45	9	16,36
46-50	12	21,82
Pekerjaan		
Buruh	1	1,82
IRT	50	90,91
Karyawan Swasta	1	1,82
Pedagang	2	3,63
Wiraswasta	1	1,82
Faktor Bercerai		
Ekonomi	30	54,55
KDRT	2	3,63
Perselingkuhan	6	10,91
Perselisihan	17	30,91
Lamanya Bercerai (Bulan)		
2 -19	18	32,73

20-37	22	40,00
38-55	3	5,45
56-73	8	14,55
92-109	3	5,45
110-127	1	1,82
Pernikahan Ke		
1	51	92,73
2	4	7,27
Memiliki Anak		
Ya	37	67,27
Tidak	18	32,73

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh data sebagian besar responden berada pada usia 21-25 tahun yaitu 17 responden (30,91%), pekerjaan responden terbanyak yaitu IRT sebanyak 50 responden (90,91%), dengan didominasi faktor yang mempengaruhi perceraian yaitu ekonomi sebanyak 30 responden (54,55%), rata-rata lamanya bercerai yaitu pada rentang 20-37 bulan atau 1,5-3 tahun sebanyak 22 responden (40,00%), sementara sebagian besar responden pada pernikahan pertama sebanyak 51 responden (92,73%) dan responden memiliki anak sebanyak 37 responden (67,27%).

3.2 Variabel Penerimaan Diri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri pada Wanita yang Mengalami Perceraian

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	1	1,82
Sedang	34	61,82
Tinggi	20	36,36
Total	55	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, penerimaan diri pada wanita yang mengalami perceraian berada pada kategori tinggi berjumlah 20 responden (36,36%), kategori sedang berjumlah 34 responden (61,82%), dan kategori rendah berjumlah 1 responden (1,82%).

3.3 Variabel Identitas Diri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Wanita yang Mengalami Perceraian

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0,00
Sedang	30	54,55
Tinggi	25	45,45
Total	55	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, identitas diri pada wanita yang mengalami perceraian berada pada kategori tinggi berjumlah 25 responden (45,45%), kategori sedang berjumlah 30 responden (54,55%), dan pada kategori rendah tidak ada atau berjumlah 0 responden (0,00%).

3.4 Hubungan Penerimaan Diri Dengan Identitas Diri Pada Wanita Yang Mengalami Perceraian

Tabel 4. Hubungan Penerimaan Diri dengan Identitas Diri pada Wanita yang Mengalami Perceraian

Variabel	
Penerimaan Diri & Identitas diri	r = 0,728 p = 0,001 n = 55

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh hasil p-value sebesar 0,001 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan penerimaan diri dengan identitas diri pada wanita yang mengalami perceraian. Nilai signifikansi yang didapat yaitu 0,001 dan nilai korelasi sebesar 0,728, karena nilai signifikansi < 0,05 maka dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan identitas diri pada wanita yang mengalami perceraian. Semakin tinggi penerimaan diri pada wanita yang mengalami perceraian, maka semakin tinggi juga identitas dirinya. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri pada wanita yang mengalami perceraian maka akan semakin rendah juga identitas dirinya.

4. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 21-25 tahun. Usia tersebut tergolong usia produktif yang memungkinkan wanita yang mengalami perceraian memiliki pemikiran yang cukup luas terhadap perceraian, sehingga setelah perceraian mampu untuk bangkit kembali demi menjalani kehidupannya di masa depan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Asanjarani et al., (2017) bahwa wanita yang berusia lebih muda berkisar 20-30 tahun

memiliki pemikiran yang positif dan lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan baru. Selain itu juga, sebagian wanita di rentang umur tersebut adalah IRT dengan masa waktu bercerai antara 2 hingga 10 bulan dan rata-rata skor penerimaan diri dan identitas dirinya di kategori sedang

Berdasarkan pada tabel 2 dari total 55 responden, 34 responden atau sebagian besar diantaranya dalam kategori penerimaan diri sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini telah memulai proses penerimaan diri yang positif setelah perceraian, meskipun mungkin masih mengalami perasaan kesulitan dan ketidakpuasan diri mereka sendiri. Sesuai yang dikemukakan oleh Winarsih, et al., (2020) seseorang yang telah menerima dirinya seutuhnya akan jauh mampu mengelola dan menyesuaikan kondisi emosionalnya dengan kenyataan kehidupan yang dialaminya.

Wanita setelah perceraian yang mampu mengendalikan dirinya agar menjadi lebih menerima diri cenderung mampu untuk mengembalikan kembali identitas dirinya seperti sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Asanjarani et al., (2017) bahwa wanita perlu menerima dan mengakui perasaan dirinya sendiri serta memperkuat keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan membangun kembali masa depan yang jauh lebih cerah. Dengan demikian dapat membantu dalam proses pembentukan kembali identitas diri mereka setelah perceraian. Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki identitas diri pada kategori sedang sebanyak 30 responden. Hal tersebut menunjukan bahwa mereka telah membangun kembali identitas diri mereka dengan lebih positif dan kuat.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian pada tabel 4, menggunakan uji korelasi *spearman's rho* menunjukkan data dengan nilai signifikan 0,001 dan nilai korelasi sebesar 0,728. Nilai signifikansi menunjukkan $< 0,05$, hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara penerimaan diri dengan identitas diri pada wanita yang mengalami perceraian. Hasil tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi penerimaan diri pada wanita yang mengalami perceraian, maka semakin tinggi juga identitas dirinya. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri pada wanita yang mengalami perceraian maka akan semakin rendah juga identitas dirinya. Pada responden berdasarkan dari data yang didapatkan, memiliki kategori penerimaan diri dan identitas dirinya yang sedang pada wanita yang mengalami perceraian menunjukan bahwa lingkungan masyarakatnya secara tidak langsung dapat menerima wanita yang mengalami perceraian meskipun beberapa diantaranya masih ada yang memandang negatif wanita yang mengalami perceraian”

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meity & Andjarsari (2021) pada mahasiswa UNJ, hasilnya menunjukan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara identitas diri dengan penerimaan diri mengartikan bahwa semakin kuat identitas diri mahasiswa UNJ semakin meningkat juga penerimaan dirinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Heriyadi (2013) bahwa penerimaan diri sangat terkait dengan identitas diri, karena peran pentingnya dalam membentuk identitas dan kepribadian yang optimis. Seseorang yang menerima diri dengan baik cenderung memiliki identitas diri yang positif, karena mereka selalu merujuk pada citra diri yang ideal dan mampu menerima kenyataan dirinya sesuai dengan kenyataan.

Menurut asumsi peneliti jika wanita mampu menerima perubahan dalam kehidupan perceraian dan menerima dirinya apa adanya, hal ini dapat membantu dalam proses penemuan kembali identitas diri yang positif dan kuat. Sebaliknya, ketidakpuasan terhadap diri sendiri atau perasaan rendah diri setelah perceraian dapat mencapai perkembangan identitas diri yang buruk. Perasaan menyesal, penolakan terhadap perubahan atau ketidakmampuan untuk memahami proses kondisi dapat menjadi hambatan dalam membentuk identitas diri yang stabil dan positif. Selain itu, menurut Saputri, et al., (2023) ada beberapa faktor yang menjadi penghambat terbentuknya identitas diri adalah banyaknya stigma dimasyarakat yang beredar seperti wanita bercerai adalah wanita yang tidak bisa mengurus suami dan anak, bahkan wanita yang bercerai akan kehilangan teman-teman terdekatnya karena wanita yang bercerai dianggap ancaman bagi wanita yang masih memiliki suami.

Identitas diri seorang wanita setelah bercerai juga dipengaruhi oleh bagaimana dirinya merespons pandangan dan harapan masyarakat terhadap status janda. Penerimaan diri yang kuat dapat membantu wanita mengatasi stigma dan ekspektasi sosial yang mungkin dialaminya, sementara ketidakpuasan terhadap diri sendiri dapat memperkuat dampak negatif dari tekanan sosial. Selain itu, identitas diri yang berkembang setelah perceraian dapat mencerminkan sejauh mana seorang wanita mampu menyatukan peran baru sebagai individu yang mandiri, orang tunggal, dan mungkin anggota baru dalam dunia pekerjaan atau kegiatan sosial. Penerimaan diri yang positif dapat membantu dalam melewati peran yang kompleks, sementara ketidakpuasan terhadap diri sendiri dapat menciptakan ketegangan dan konflik internal. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Rathi & Pachauri (2018) bahwa wanita yang bercerai dapat mengalami rendahnya penerimaan diri dan identitas diri sebagai dampak dari perceraian, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan perasaan kesepian yang dialami setelah perceraian. Dengan demikian penerimaan diri yang kuat dapat menjadi pondasi bagi pembentukan identitas diri yang kuat dan positif, sementara ketidakpuasan terhadap diri dapat menjadi penghambat pembentukan dan pemulihan identitas diri yang baru pada seorang wanita setelah perceraian.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita yang mengalami perceraian memiliki tingkat penerimaan diri dan identitas diri berada pada kategori sedang. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara penerimaan diri dengan identitas diri pada wanita yang mengalami perceraian. Dengan demikian, semakin tinggi penerimaan diri pada wanita yang mengalami perceraian, maka semakin tinggi juga identitas dirinya. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri pada wanita yang mengalami perceraian maka akan semakin rendah juga identitas dirinya. Oleh karena itu, pentingnya memberikan dukungan psikologis dan sosial yang ditunjukkan untuk meningkatkan penerimaan diri dapat berdampak positif pada pembentukan kembali identitas diri wanita yang mengalami perceraian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sangat besar kepada seluruh responden yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk bisa berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pemerintahan desa, Pengadilan Agama Negeri, dan Universitas Pendidikan Indonesia atas izin yang telah diberikan untuk melaksanakan penelitian ini.

REFERENSI

- Annur, C. M. (2023). Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir. Retrieved 4 November 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Asanjarani, F., Jazayeri, R., Fatehizade, M., Etemadi, O., & Mol, J. de. (2017). Exploring Factors Effecting Post-Divorce Adjustment in Iranian Women: A qualitative study. *Social Determinants of Health*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.22037/sdh.v3i1.17705>
- Cholilah, I. R., & Nurmaidah, S. (2022). Kebermaknaan Hidup Perempuan Single Parent: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Single Parent di Daerah Jenggawah Kabupaten Jember, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/altatwir.v9i1.22>
- Cintiawati, N., & Na'imah, T. (2015). Identitas Diri pada Remaja dari Keluarga Berbeda Agama (Studi Fenomenologi pada Remaja dari Keluarga dengan Latar Belakang Agama yang Berbeda). *SAINTEKS*, 12(2), 86–93. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v12i2.1549>
- Damota, M. D. (2019). The Effect of Divorce on Families' Life. *Journal of Culture, Society and Development*, 46. <https://doi.org/10.7176/JCSD>
- Fitri, E. A. (2017). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/9028/>
- Harjianto, H., & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 35–41. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541>
- Hasti, T. A. A. (2018). *Penerimaan Diri Wanita Dewasa Awal Pasca Bercerai* (Skripsi). Universitas Medan Area, Medan. Retrieved from <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/10680>
- Heriyadi, A. (2013). *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/17348/>
- Jonathan, A. C., & Herdiana, I. (2020). Coping Stress Pascacerai: Kajian Kualitatif pada Ibu Tunggal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.71-87>
- Khan, T. A., & Hamid, W. (2021). Lived Experiences of Divorced Women in Kashmir: A Phenomenological Study. *Journal of Gender Studies*, 30(4), 379–394. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1826295>
- Litehua, A. (2021). Faktor-Faktor Cerai Gugat di Pengadilan Agama Kabupaten Madiun. *Jurnal Pro Justicia*, 1(2).
- Meity, E., & Andjarsari, F. D. (2021). Hubungan Antara Identitas Diri dan Self Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Angkatan 2020 yang Menggunakan Second Account di Instagram sebagai Alter Ego. *Jurnal Ester Fara*.
- Parinussa, F. C., Simak, D. S., & Paillin, W. B. (2022). Self Acceptance dalam Implementasi Hospitalitas Kristen. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/kh5ng>
- Pengadilan Agama Kabupaten Sumedang Tahun. (2023). *Data Perkara Perceraian Kabupaten Sumedang*. Sumedang : Pengadilan Agama Kabupaten Sumedang.
- Pratama, A. A. T. (2020). Self Acceptance dan Aktualisasi Diri. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 5971.
- Qamar, A. H., & Faizan, H. F. (2021). Reasons, Impact, and Post-divorce Adjustment: Lived Experience of Divorced Women in Pakistan. *Journal of Divorce and Remarriage*, 62(5), 349–373. <https://doi.org/10.1080/10502556.2021.1871840>
- Ramadhiani, A. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Desa Langkai* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. Retrieved from <https://repositori.uin-suska.ac.id/28342/>

- Rathi, P., & Pachauri, J. (2018). Problems faced by divorced women in their pre and post-divorce period: A sociological study with reference to District Meerut. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 7(1), 207–212.
- Saputri, G. A., Baroya, N., & Permatasari, E. (2023). Kualitas Hidup Wanita Bercerai: Literatur Review. *IKESMA: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(3). <https://doi.org/10.19184/ikesma.v19i3.28088>
- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73–82.
- Yenita, S. (2022). Gambaran Psychological Well Being pada Dewasa Awal yang Berstatus Janda di Kenagarian Air Bangis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2). <https://doi.org/10.38035/rj.v4i2>